

**Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode *Kindergarten Watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh**

Lina Amelia<sup>1</sup>

**Abstrak**

Model Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode *Kindergarten Watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (a) Pelaksanaan metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi dapat diterapkan oleh pendidik anak usia dini di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh, (b) Metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi mampu memberikan pengaruh terhadap kecerdasan Visual Spasial dan kinestetik anak di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan ( *Research and development/ R & D*) 4-D ( *define, design, develop dan disseminate*). Penelitian ini diadakan di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh dengan populasi dan sampel penelitiannya adalah TK B sejumlah 28 orang anak. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan lebih yaitu dimulai dengan survey awal ke sekolah dan diskusi instrument dengan guru dan uji coba instrument di bulan maret 2015, penelitiannya di bulan mei sampai dengan September 2015. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar test informal untuk anak, lembar observasi kemampuan visual spasial anak, lembar observasi guru dan lembar kesan guru. teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan rumus statistic sampel tunggal. Berdasarkan dari hasil perhitungan dari uji statistik Anova diperoleh nilai R square = 0,620, dan 0,622, yang berarti keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial sebesar 62,2% dan keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik sebesar 62%. Keterlaksanaan penelitiannya, awalnya pendidik terlihat agak canggung dengan metode yang akan dilaksanakan, setelah dilakukan pengarahan teknis pelaksanaannya dan pengenalan instrumen yang akan di pakai, untuk tahap pertama masih ada kendala dalam urutan kegiatan sehingga peneliti sering terlibat langsung bersama pendidik . Pelaksanaan tahap 2 , pendidik sudah mulai mandiri untuk melaksanakan kegiatan. Dapat disimpulkan pengaruh Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode *Kindergarten Watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh masih tergolong kecil, karena ini pertama kali ujicoba.

**Kata kunci:** *Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Metode Kindergarten Watching*

---

<sup>1</sup> Lina Amelia, Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

## A. LATAR BELAKANG

Keberhasilan pendidikan akan menciptakan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di atas, maka pemberian rangsangan pendidikan tersebut harus diberikan sedini mungkin yaitu saat anak masih dalam usia dini atau “*The Golden Age*”. Usia emas seorang manusia ketika ia berusia 0-6 tahun berdasarkan Sisdiknas tahun 2003 atau 0-8 tahun berdasarkan dunia internasional. Usia dini merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Hibana (2005:33) mengatakan “anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat”. Oleh karena itu anak usia dini dikatakan berada pada masa *Golden Age* dibandingkan usia selanjutnya. Masa ini adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan segenap potensi fisik, kognitif, mental dan moral seorang anak dengan sebaik-baiknya dengan tetap menghargai setiap keunikan individu sebagai manusia.

Pemberian stimulasi kecerdasan visual spasial dan kinestetik dalam desain model pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Kindergarten Watching* dalam kegiatan bermain simulasi gempa bumi. Hal ini dilakukan melihat kondisi geografis Banda Aceh yang tergolong daerah rawan bencana gempa bumi. Keunggulan rancangan desain ini dapat dilihat dari efek positif dari pembelajarannya. Efek positifnya yaitu selain anak memperoleh stimulasi kecerdasan visual

spasial dan kinestetiknya, anak juga mendapat pengetahuan dan kecakapan penyelamatan diri dalam bermain simulasi bencana gempa bumi.

Pentingnya pemberian simulasi bencana gempa ini untuk membekali komunitas anak-anak yang umumnya berusia dibawah tujuh tahun pengetahuan dan keterampilan penyelamatan diri. Mereka ini sangat bergantung penanganannya oleh pendidik dalam penyelamatan diri saat terjadi bencana atau gempa saat berada di sekolah. Secara logika anak yang jumlahnya 10-15 orang dibawah pengawasan 1 orang pendidik akan sulit untuk mengamankan saat terjadi bencana.

### 1. Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya sebagai berikut :

- a. Apakah rancangan model ini dapat diterapkan oleh pendidik anak usia dini di PAUD Terpadu Permata Hati?
- b. Apakah rancangan model ini dapat diikuti oleh semua anak usia dini di PAUD Terpadu Permata Hati?
- c. Bagaimanakah gambaran keberhasilan model yang dikembangkan terhadap kemampuan Visual Spasial dan kecakapan penyelamatan diri anak dalam pengurangan resiko bencana gempa bumi di PAUD Terpadu Permata Hati?

### 2. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang memberikan stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan

kinestetik anak usia dini melalui metode *kindergarten watching* gempa bumi di PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh. Untuk memperoleh model secara utuh akan diteliti beberapa hal berikut:

- a. Pelaksanaan rancangan model oleh pendidik anak usia dini di PAUD Terpadu Permata Hati
- b. Penerimaan rancangan model oleh semua anak usia dini di PAUD Terpadu Permata Hati
- c. Gambaran keberhasilan model yang dikembangkan terhadap kemampuan Visual Spasial anak dan kinestetik anak dalam permainan simulasi bencana gempa bumi menggunakan metode *Kindergarten Watching* di PAUD Terpadu Permata Hati

### 3. Manfaat penelitian

- a. Bagi guru sebagai wawasan dan melatih keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran simulasi pada anak khususnya simulasi bencana yang melibatkan berbagai unsur kecerdasan anak
- b. Bagi anak untuk membekali anak pengetahuan dan keterampilan anak dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana
- c. Bagi Pihak pemerhati pendidikan anak dan tenaga pendidikan lainnya sebagai wawasan kalau permainan simulasi bukan hanya untuk pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi banyak kecerdasan anak juga

bisa di stimulasi. Untuk itu perlu ada kerjasama semua pihak untuk mendukung pembelajaran simulasi ini mencakup dalam kurikulum pembelajaran anak usia dini.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Kondisi Geografis dan Kebencanaan Indonesia

Kepulauan Indonesia terbentuk dari titik-titik pertemuan lempeng bumi. Di bagian barat, lempeng Eurasia bertumbukan langsung dengan lempeng Indo-Australia, dan di bagian timur adalah pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Filipina, Pasifik dan Australia. Letak geografis yang demikian ini, menjadikan negeri ini 'sarat' dengan kejadian-kejadian bencana, seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, serta gunung berapi. Selain itu, kerentanan Indonesia pun diyakini semakin meningkat dengan perubahan iklim global dan laju jumlah penduduk beserta pluralitas yang ada. Betapa tingginya tingkat risiko yang dihadapi dengan karaktergeografis, demografis, serta berbagai aspek lainnya.

### 2. Karakteristik Bencana Gempa Bumi dan Tsunami

Posisi geografis Indonesia yang terletak pada tiga lempeng bumi ( Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik) memberikan dampak yang menguntungkan dari segi sumber daya alam seperti minyak bumi, batu bara, lautan yang luas, hutan, dan

sebagainya. Namun juga menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dari segi kerawanan terhadap bencana alam.

Pergerakan relatif ketiga lempeng tektonik tersebut dan dua lempeng lainnya, yakni laut Philipina dan Carolina menyebabkan terjadinya gempa-gempa bumi di daerah perbatasan pertemuan antar lempeng dan juga menimbulkan terjadinya sesar-sesar regional yang selanjutnya menjadi daerah pusat sumber gempa juga.

### **3. Proses alam gempa bumi dan tsunami di Indonesia**

Wilayah Indonesia termasuk daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh karena posisi geografisnya yang terletak pada konfigurasi geologis pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik di dunia yaitu: Lempeng Australia di selatan, Lempeng Euro-Asia di bagian barat dan Lempeng Samudra Pasifik di bagian timur, yang dapat menyebabkan terjadinya sejumlah bencana.

Bumi tersusun dari empat lapisan. Lapisan terluar tempat kita berpijak disebut kerak bumi (Crust). Lapisan di bawah kerak bumi disebut mantel bumi (mantle). Di lapisan paling dalam terdapat dua lapisan inti bumi, yaitu inti bumi luar dan inti bumi dalam atau disebut lava yang dapat keluar ke permukaan bumi pada saat gunung meletus. Lapisan

inti bumi adalah lapisan terdalam bumi yang memiliki suhu 6.000 derajat celcius.

Perbedaan suhu di setiap lapisan bumi menyebabkan terjadinya pergerakan pada lapisan kerak bumi. Keadaan tersebut mirip saat kita merebus air, dimana akan terjadi perputaran air saat mendidih. Inti bumi ibarat panas api kompor, air rebus ibarat lapisan mantel bumi, dan lapisan tipis yang berada di permukaan air ibarat kerak bumi. Hal inilah yang menyebabkan lempeng-lempeng pada kerak bumi bergerak, bertemu dan bertabrakan. Akibatnya adalah terjadinya gempa bumi dan tsunami.

### **4. Kecerdasan Visual Spasial dan Kecerdasan Kinestetik**

Kecerdasan visual spasial dan kinestetik merupakan bagian dari kecerdasan majemuk. Yaumi(2012: 14) Kecerdasan majemuk merupakan keanekaragaman kemampuan yang menyangkut beberapa bidang. Menurut Gardner ( dalam Tadkiroatun, 2008:40) telah menetapkan 9 kecerdasan yakni kecerdasan verbal linguistic ( cerdas kata-kata), Logika-matematika ( Cerdas Angka), Visual Spasial ( Cerdas Gambar), Gerak Kinestetik( Cerdas Tubuh), Musikal (Cerdas Musik), Intrapersonal( Cerdas Diri), interpersonal (cerdas antar orang), naturalis ( Cerdas Alam), dan Eksistensialis ( Cerdas Hakikat).

Lebih dari 15 tahun, Dr. Howard Gardner. Profesor Pendidikan di Universitas Harvard, mealakukan riset inteligensi/ Volume VI. Nomor 2. Juli – Desember 2015 | 29

kecerdasan manusia, yang mematahkan mitos bahwa IQ tetap (terbawa sejak lahir dan tidak berubah sepanjang hidup seseorang), sekaligus menegaskan bahwa IQ hanya sebagian kecil dari kecerdasan manusia (Nggermanto, 2001; Amstrong, 2000). Ada variasi bentuk inteligensi, mencakup delapan tipe yang kini teridentifikasi oleh Gardner (Arends, 2001). Gardner mengungkapkan bahwa inteligensi sebetulnya tidak terbatas pada apa yang telah ia identifikasi (masih terus berkembang), namun diyakininya bahwa teori inteligensi ganda yang dikemukakan kini memberikan jawaban kapasitas manusia yang jauh lebih akurat daripada teori inteligensi tunggal (IQ). Teori inteligensi ganda ini memperluas pemahaman yang berarti bagi potensi manusia dan upaya realisasi/ aktualisasinya secara optimal.

Penelitian yang dilakukan Gardner menghasilkan teori inteligensi gandanya yang menguak tabir (profil atau spektrum) inteligensi manusia yang luas dari teori kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep inteligensi yang pragmatic dan menyegarkan. Campbell et al. (1996) mengemukakan, Gardner tidak memandang inteligensi manusia berdasarkan skor tes standar semata, tetapi ia

menjelaskan/mendefinisikan inteligensi sebagai: kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Definisi pragmatis Gardner tentang inteligensi manusia ini, menegaskan hakekat teorinya.

Aspek lain dari inteligensi ganda delapan ini adalah bahwa, mereka bisa dikonseptualisasikan ke dalam tiga kategori besar (Campbell et al.,1996), antara lain: (1) bentuk-bentuk inteligensi yang berkaitan dengan obyek (spasial, logika-matematika, kinestetik, naturalis), atau inteligensi yang kapasitasnya dikontrol dan dibentuk oleh obyek yang ada dalam kehidupan seseorang. (2) Inteligensi yang bebas dari obyek (verbal-linguistik, dan musical), yakni tidak dibentuk oleh dunia fisik tetapi tergantung pada sistem bahasa dan musik. (3) Inteligensi yang berkaitan dengan manusia (interpersonal dan intrapersonal), yang menunjukkan rangkaian perimbangan (counterbalance) yang kuat.

**Tabel 2.1. Deskripsi singkat Kecerdasan Visual Spasial dan Kecerdasan Kinestetik**

| <b>Intelegensi</b>   | <b>Kemampuan menonjol terikat</b>   | <b>Contoh orang</b>   |
|----------------------|---|---|
| Ruang Spatial/Visual | Mengenal relasi benda-benda dalam ruang dengan tepat; Mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut; Representasi grafik; Manipulasi gambar, Menggambar; Mudah menemukan jalan dan ruang; Imaginasinya aktif; Peka terhadap warna, garis, bentuk. | Pemburu, Arsitek, Dekorator, Navigator.                               |
| Kinestetik Badani    | Mudah ekspresi dengan tubuh; Mengaitkan pikiran dan tubuh; Kemampuan main mimic; Main drama, role playing; Aktif bergerak, sport; Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi.  | Aktor, Atletik, Penari, Pemahat, Ahli Bedah, Sportmen dan sportwomen. |

Sumber : Gardner (1993), Suparno (2000), Amstrong (1999,2000)

##### **5. Model Pembelajaran Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Menggunakan Metode *Kindergarten watching* Gempa Bumi di PAUD**

Model pembelajaran stimulasi kecerdasan visual dan kecerdasan kinestetik melalui metode *kindergarten watching* ini merujuk pada pandangan konsep dasar pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* (MI) yang dikembangkan oleh Howard Gardner secara resmi diperkenalkan pada tahun 1983 melalui bukunya yang berjudul *Frames of Mind* yang kemudian di revisi dengan *Intelligence Reframed* pada tahun 1999 (Yaumi, 2012:2).

Beberapa konsep dasar dari *Multiple intelligences* (MI) yang diambil oleh peneliti untuk pengembangan pembelajaran terhadap kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik melalui metode *kindergarten watching* gempa bumi yaitu:

1. Domain interaktif terdiri atas kecerdasan verbal, interpersonal, dan kinestetik
2. Domain analitik mencakup kecerdasan music, logis, dan kecerdasan naturalistic, yang digunakan oleh anak dalam menganalisis data dan pengetahuan.
3. Domain introspektif terdiri atas kecerdasan eksistensial, intrapersonal, dan visual

Mencakup hal di atas penerapan metode *kindergarten watching* dikembangkan dan dirancang oleh peneliti dengan konsep yang telah disesuaikan dari beberapa rujukan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tabel di bawah ini adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *kindergarten watching* yang dirancang oleh peneliti melalui pengembangan akan kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan kinestetik anak pendidikan usia dini.

Langkah-langkah dalam *kindergarten watching* ini merupakan turunan dari 4 langkah pada metode *town watching* yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak  
Volume VI. Nomor 2. Juli – Desember 2015 | 31

di TK. Modifikasinya menghasilkan 7 fase pelaksanaannya dari 4 langkah dalam metode aslinya *town watching* yaitu sebagai berikut :

1. *Field Survey* dimodifikasi menjadi 2 kegiatan yaitu Survey lingkungan sekolah ( tata ruang didalam dan luar kelas) dan Identifikasi dan Klasifikasi bagian tata ruang di dalam dan di luar kelas ( fase 1 dan fase 2)
2. *Develop a map of observation* dalam pelaksanaannya di TK berupa Membuat

peta lingkungan sekolah ( membuat peta dan menempel foto-foto yang telah di print) (fase 3)

3. *Discussion to solve the problem* dalam pelaksanaannya berupa diskusi jalur evakuasi ( Fase 4)
4. *Presentation* dalam pelaksanaannya terdiri dari presentasi jalur evakuasi, survei kembali jalur evakuasi dan permainan simulasi ( fase 5, fase 6 dan fase 7)

**Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi**

| <b>TAHAPAN<br/>KINDERGAR<br/>-TEN<br/>WATCHING</b> | <b>KEGIATAN<br/>KINDERGARTEN<br/>WATCHING</b>  | <b>METODE<br/>PEMBELA<br/>JARAN</b>        | <b>KECERDASAN<br/>VISUAL<br/>SPASIAL</b> | <b>KECERD<br/>ASAN<br/>KINESTE<br/>TIK</b> |
|--|--|--|--|--|
| Pra fase   | Sosialisasi tujuan kegiatan pada anak oleh pendidik dan timpenelitian<br>Sosialisasi tahapan kegiatan dan aturan pelaksanaannya pada anak<br>Pemberian pengetahuan tentang gempa bumi, siaga bencana pada anak melalui penayangan video<br>Penentuan sikap anak tentang video yang ditontonnya | <b>Tanya jawab,<br/>menonton<br/>video</b> | √  |  |
| Fase 1   | Survei lingkungan sekolah ( tata ruang didalam dan luar kelas)<br>1. Pendidik mengajak anak untuk melihat bagian-bagian ruangan dalam kelas<br>→ Anak mengamati benda-benda yang ada dalam kelas<br>→ Anak mengidentifikasi letak-letak benda dalam kelas<br>→ Anak dan pendidik               | Observasi oleh anak dan pendidik           | √<br><br>√<br>√<br>√<br>√<br>√           | √<br><br>√                                 |

|        |  |                                  |                                     |   |
|--------|--|----------------------------------|-------------------------------------|---|
|        | <p>menata letak benda-benda dalam kelas agar tidak berbahaya saat terjadi gempa</p> <p>2. mengambil foto bagian-bagian dalam kelas</p> <p>3. membuat peta ruangan dalam kelas</p>  |                                  |                                     |   |
| Fase 2 | <p>Identifikasi dan Klasifikasi benda-benda di luar kelas</p> <p>4. survei lingkungan diluar kelas dan mengambil fotonya</p> <p>5. Menampilkan foto-foto hasil survei</p>  | Tanya Jawab                      | <p>√</p> <p>√</p>                   | √ |
| Fase 3 | <p>Membuat peta lingkungan sekolah ( membuat peta dan menempel foto-foto yang telah di print)</p> <p>6. Identifikasi dan Klasifikasi foto-foto bagian di luar kelas</p> <p>7. Anak menempel foto sesuai posisinya luar ruangan kelas</p> <p>8. Anak menggabungkan foto didalam dan diluar kelas</p> <p>9. Presentasi peta yang dibuat anak</p> | Unjuk kerja                      | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | √ |
| Fase 4 | <p>Diskusi jalur evakuasi</p> <p>10. Anak merapikan peta evakuasinya</p> <p>11. Anak diajak mencari jalur keluar yang aman dari peta yang mereka buat</p> <p>12. Anak dan pendidik menetapkan jalur evakuasi</p>   | Tanya jawab                      | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>          |   |
| Fase 5 | <p>Presentasi jalur evakuasi</p> <p>13. Pendidik meminta anak menceritakan kembali jalur evakuasi simulasi gempa ( untuk melihat pemahaman tata ruang anak)</p>  | Bercerita                        | √                                   | √ |
| Fase 6 | <p>Survei Jalur Evakuasi</p> <p>14. Anak diajak survei jalur evakuasi secara langsung kelapangan</p>   | Observasi oleh anak dan pendidik | √                                   | √ |
| Fase 7 | <p>Bermain simulasi gempa</p> <p>15. Sirine TOA/ Lonceng (</p>   | Bermain                          | √                                   |   |





1. Mengumpulkan seluruh data hasil pengamatan dan wawancara berupa catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan diskusi
2. Melakukan analisis 1 untuk memilah data kedalam kategori: Pertama penyempurnaan model, kedua berkenaan dengan kemunculan kemampuan visual spasial dan kecakapan penyelamatan diri anak.
3. Melakukan analisis 2 untuk kategori pertama analisis dilakukan untuk menemukan data pendukung bagi penyempurnaan model. Untuk kategori kedua bertujuan untuk memetakan kemunculan kemampuan visual spasial dan kemampuan kinestetik
4. Melakukan proses sintesis yaitu mengolah keseluruhan data untuk merumuskan model akhir dan menentukan pola-pola yang muncul dalam kemampuan visual spasial dan kemampuan kinestetik anak
5. Pembuatan simpul terakhir. Untuk menguji keterlaksanaan model pembelajaran ini terhadap anak, maka dalam penelitian ini digunakan desain penelitian eksperimen dengan jenis desainnya *one group pretest posttest design*.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Proses Pelaksanaan Metode Kindergarten Watching Siaga Bencana Gempa Bumi Untuk**

##### **Menstimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh**

Gambaran proses pelaksanaan metode Kindergarten *Watching* siaga bencana gempa bumi untuk menstimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik Anak Usia Dini ini akan dimulai dengan gambaran desain pelaksanaannya, proses pelaksanaannya dan gambaran penerimaan oleh anak dan kemampuan guru dalam melaksanakannya

##### **a. Deskripsi Tahap Pendefinisian (*Define*)**

###### 1) Analisis Awal-Akhir

survei awal terdiri dari pengamatan mengenai lingkungan sekolah yaitu letak dan bangunan yang ada disekitar lingkungan sekolah, pembelajaran yang berhubungan dengan kebencanaan dalam hal ini adalah gempa bumi yang sebelumnya apakah pernah diberikan kepada anak didik. Hasil analisis awal diperoleh bahwa selama ini pada sekolah PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh belum pernah diberikan pembelajaran yang berhubungan dengan kebencanaan gempa bumi dengan metode pembelajaran *kinderganden wacthing*, selama ini mereka hanya memperoleh pengetahuan tentang kebencanaan baik itu siaga gempa bumi maupun tsunami hanya pada pelatihan maupun simulasi yang dilakukan oleh pihak swasta, LSM, Organisasi maupun pihak pemerintah.

## 2) Analisis Anak Didik

Peserta didik di PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh jika dihubungkan dengan kecerdasan spasial/visual dan kinestetik maka kebutuhan akan kecerdasan akan membaca simbol/gambar dan lambang sangat diperlukan kecerdasan tersebut merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampui koneksi informal indrawi dan tindakan fisik.

## 3) Analisis Materi

Analisis materi bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama yang akan dipelajari anak pada tema kebencanaan. Tema kebencanaan dengan spesifik gempa bumi dengan tujuan melatih kecerdasan spasial/visual dan kinestetik anak. Materi yang akan dibahas adalah seluruhnya yang berhubungan dengan siaga akan bencana gempa bumi dimulai dari pengetahuan akan resiko/akibat yang ditimbulkan dari gempa bumi sampai tindakan penyelamatan diri.

## 4) Analisis Tugas

Analisis tugas meliputi tugas umum dan tugas khusus. Tugas umum meliputi pengembangan kemampuan kecerdasan spasial/visual dan kinestetik anak yang dinilai dari lembar observasi kemampuan spasial/visual dan kinestetik anak. Dan tugas khusus merujuk pada indikator pencapaian hasil belajar yang dinilai dari lembar observasi anak secara individual.

### **b. Deskripsi Tahap Perancangan (*Design*)**

Hasil dari setiap kegiatan pada tahap perancangan ini adalah sebagai berikut:

ISSN 2086 – 1397

## 1) Analisis Pemilihan Media

Media pembelajaran yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran ini umumnya menggunakan media gambar berupa foto-foto lingkungan luar dan dalam kelas mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke lima (RKH I, RKH II, RKH III, RKH IV, RKH V). Beberapa alat media bantu pembelajaran yang digunakan adalah ; karton besar, spidol berwarna, photo-photo benda yang ada didalam dan diluar ruangan, lem, sirine, dan infokus.

## 2) Hasil Pemilihan Format

Pemilihan format pada perangkat pembelajaran disesuaikan dengan prinsip karakteristik dan langkah-langkah di setiap Rencana Kegiatan Harian (RKH) tercantum nilai karakter, indikator, kegiatan pembelajaran, media/sumber belajar, metode, alat penilaian dan penilaian. khusus penilaian menggunakan format observasi anak dan pendidik, dan tes informal Pada kegiatan pembelajaran terdapat ; pembukaan belajar, kegiatan inti dan istirahat dan penutup.

### a. Hasil Perancangan Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Hasil perancangan rencana kegiatan harian (RKH) disesuaikan pada setiap pertemuannya, misalnya pada RKH II (dua) merupakan kelanjutan dari RKH I (satu), sedangkan RKH III (tiga) lanjutan dari tugas-tugas RKH II (dua) dan seterusnya.

### b. Hasil rancangan buku panduan pendidik

Buku panduan ini berisi latar belakang penyusunan buku, langkah-langkah Volume VI. Nomor 2. Juli – Desember 2015 | 36

pelaksanaan metode *Kindergarten Watching* siaga bencana gempa bumi untuk stimulasi kecerdasan visual spasial dan kinestetik anak usia dini, evaluasi dan contoh media yang digunakan.

## **2. Penerimaan Rancangan Model oleh Semua Anak Usia Dini di Paud di Kota Banda Aceh**

Penerimaan metode pelaksanaan pembelajaran oleh anak yang di berikan juga terlihat dalam pengamatan perilaku anak dengan penilaian yang telah di berikan oleh penulis melalui pemberian score dengan alat penilaian berupa kuesioner yang diberikan kepada guru dengan skala penilaian yang telah ditentukan oleh penulis berdasarkan indikator yang sesuai dengan pembelajaran yaitu siaga bencana gempa bumi dan stunami.

Penerimaan pelaksanaan pembelajaran metode *Kindergarten watching* siaga bencana gempa bumi dapat dilihat dari prilaku positif yang dimunculkan anak dan kemampuan pendidik dalam menjalankan pembelajaran. Respon positif anak selama pembelajaran berlangsung sebanyak 22 anak memberikan respon positif, hanya 6 anak yang memperlihatkan prilaku kurang serius dalam kegiatan yang dilakukan. Sedangkan tingkat kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran mencapai kategori cukup baik, terlihat dari hasil penelitian yaitu terletak pada interval  $2,50 \leq TKG \leq 3,50$ .

Ada pengaruh pembelajaran terhadap stimulasi kecerdasan visual spasial dan

kinestetik anak agar muncul keterampilan/prilaku positif penyelamatan diri anak keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial sebesar 62% dan keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik sebesar 62,2%.

## **E. KESIMPILAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian 100% maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penerimaan pelaksanaan pembelajaran metode *Kindergarten watching* siaga bencana gempa bumi dapat dilihat dari prilaku positif yang dimunculkan anak dan kemampuan pendidik dalam menjalankan pembelajaran. Respon positif anak selama pembelajaran berlangsung sebanyak 22 anak memberikan respon positif, hanya 6 anak yang memperlihatkan prilaku kurang serius dalam kegiatan yang dilakukan. Sedangkan tingkat kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran mencapai kategori cukup baik, terlihat dari hasil penelitian yaitu terletak pada interval  $2,50 \leq TKG \leq 3,50$ .

Ada pengaruh pembelajaran terhadap stimulasi kecerdasan visual spasial dan kinestetik anak agar muncul keterampilan/prilaku positif penyelamatan diri anak keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial sebesar 62% dan keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik sebesar 62,2%.

## **2. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan sementara yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan tema siaga bencana gempa bumi dan tsunami seharusnya dapat diterapkan di setiap sekolah-sekolah lainnya, mengingat keadaan geografis Aceh yang berpotensi untuk terjadinya bencana alam gempa bumi dan tsunami.
2. Peserta didik (guru) sebaiknya mencari alternative Menggunakan metode pembelajaran yang lain dengan tema yang lain pula guna Pengembangan kemampuan Multiple Intelengensi anak PAUD.
3. Disarankan kepada guru pengajar PAUD untuk lebih efektif dan tepat guna dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran guna pencapaian tujuan pembelajaran yang secara umum bertujuan menambah kecerdasan anak.

## Daftar Pustaka

- Amstrong, T 1999. *7 Kinds Of Smart: Identifying and Developing Your Multiple Intelligences*. Penguin Putnam Inc. Edisi Indonesia. Alih Bahas T. Hemaya, 2002. 7
- Kinds Of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books. Edisi Indonesia. Alih Bahasa Sindora, A.
- MPBI (2008), “*Kerangka Aksi Hyogo: Pengurangan Risiko Bencana 2005-2015, Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas Terhadap Bencana*”
- S. Rahman, Hibana. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Suparno, P. 2000. *Teori Inteligensi Ganda Dalam Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah*. Dalam Atmadi, A., Setiyaningsih, y. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- UU No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Arumas Jaya